

## Studi Deskriptif Narapidana Kasus Pembunuhan Keluarga Di Rutan Kelas II B

Mitha Islamia Sam<sup>1\*</sup>, Sitti Murdiana<sup>2</sup>, Kurniati Zainuddin<sup>3</sup>

<sup>1 2 3</sup>Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar. Indonesia

\*E-mail: mithaislamia@gmail.com

### Abstract

*The family is a place of refuge and support but in fact, there are cases of family murder. In research there were 3 aims to determine, first analyze the background of the case, second to analyze the feelings of the subject after committing murder and third to analyze the relationship between the subject and the victim who is a member of his own family. The methods research is qualitative research. The sampling technique used purposive sampling. Subjects were 2 people is D and SR. The data collection used in-depth interviews. Based on research that has been carried out, family murder is an economic motive as the main motive. Then the accompanying motive is the subject tries to defend himself because he gets physical attacks. The two subjects did not feel ashamed and guilty for the murders that had been committed but only felt sorry for committing the murder which made him a prisoner. Third, before the murder, subject D and the victim had a good relationship and helped each other, while SR subject indeed not had any contact with the victim for a long time. The conclusion is that family murder occurs because of economic motives and self-defense. 2 subjects did not feel guilty after the murder. Relationship's subject and the victim has no effect the possibility of murder. The research results are expected to be a scientific reference understanding the phenomenon of family murder.*

Keyword: Family Murder, Motives, Prisoners

### Abstrak

*Keluarga merupakan tempat berlindung dan memberi dukungan namun, kenyataannya terdapat kasus pembunuhan yang dilakukan keluarga. Dalam penelitian ini terdapat 3 tujuan yaitu pertama menganalisis latar belakang kasus, kedua menganalisis perasaan subjek setelah melakukan pembunuhan dan ketiga menganalisis hubungan subjek dengan korban yang merupakan anggota keluarga sendiri. Penelitian merupakan penelitian kualitatif. Teknik sampling menggunakan purposive sampling. Subjek berjumlah 2 orang yaitu subjek D dan SR. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara mendalam. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan hasil yang didapatkan pertama motif pembunuhan keluarga adalah motif ekonomi sebagai motif utama. Kemudian motif penyerta adalah subjek berusaha melakukan pembelaan diri karena mendapat serangan fisik. Kedua subjek tidak merasa malu dan bersalah atas pembunuhan yang telah dilakukan hanya merasa menyesal karena melakukan pembunuhan membuatnya harus menjadi narapidana dan menjalani hukuman penjara. Ketiga sebelum pembunuhan terjadi subjek D dan korban menjalin hubungan baik, saling membantu sedangkan subjek SR memang sudah lama*

*tidak berhubungan dengan korban. Kesimpulannya adalah pembunuhan keluarga terjadi karena motif ekonomi dan pembelaan diri. Subjek tidak merasa bersalah setelah melakukan pembunuhan. Hubungan antara subjek dan korban tidak mempengaruhi kemungkinan terjadinya pembunuhan. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi ilmiah dalam memahami fenomena pembunuhan keluarga.*

Kata kunci: *Pembunuhan Keluarga, Motif, Narapidana*

## **PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan negara hukum yang memiliki peraturan perundang-undangan yang jelas dalam mengatur ketertiban umum dan kesejahteraan rakyat. Segala perilaku yang melanggar hukum, baik perdata maupun pidana akan di kenakan sanksi. Salah satu pelanggaran hukum yang dikategorikan berat adalah tindak pidana Pembunuhan. Berdasarkan tinjauan hukum pembunuhan merupakan salah satu bentuk tindak pidana, hal tersebut karena pembunuhan mencederai nilai humanitas, dan melakukan pelanggaran hak hidup. Hukum pembunuhan diatur dalam Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999, Bab III Hak Asasi Manusia dan Kebebasan Dasar Manusia pasal 9 ayat 1 hak untuk hidup. Kemudian dalam Kitab Undang-undang Hukum Pidana Bab XIX kejahatan terhadap nyawa.

Badan Pusat Statistik Jakarta Pusat (2016) mengeluarkan data jumlah kasus pembunuhan pada rentang tahun 2011 sampai dengan tahun 2015. Tahun 2011 terdapat 1.457 kasus, tahun 2012 terdapat 1.456 kasus, tahun 2013 terdapat 1.386 kasus, tahun 2014 terdapat 1.277 kasus dan tahun 2015 terdapat 1.491 kasus. Kemudian Santoso (2018) dalam berita Detiknews menyebutkan jumlah kasus pembunuhan pada tahun 2016 sebanyak 1.194 kasus dan tahun 2017 sebanyak 783 kasus. Rahma dan Persada (2018) dalam berita Tempo.com menyebutkan jumlah kasus pembunuhan pada tahun 2018 sebanyak 625 kasus.

Pembunuhan dari segi kuantitas mengalami penurunan berdasarkan data di atas, tetapi pembunuhan sadis dan tidak biasa lebih sering terjadi dewasa ini, seperti mutilasi dan pembakaran mayat. Dariyo (2013) menjelaskan bahwa terdapat berbagai alat yang bisa digunakan untuk melakukan pembunuhan antara lain senjata api, senjata tajam (pisau, belati, golok, pedang, samurai, paku), benda tumpul (kayu), tali-temali, menggunakan racun dan sejenisnya serta menggunakan anggota tubuh (tanpa menggunakan alat).

Pembunuhan pada anggota keluarga adalah salah satu bentuk pembunuhan yang paling menyita perhatian masyarakat. Arnani (2018) dilansir dari Kompas.com terdapat 6 kasus pembunuhan orang tua kepada anak kandungnya sendiri. Adapula kasus anak membunuh orang tua, istri membunuh suami, pembunuhan sesama saudara dan anggota keluarga lainnya. Padahal pada hakikatnya keluarga seharusnya saling menyayangi dan melindungi. Lestari (2012)

menjelaskan bahwa selain fungsi reproduksi dan edukasi keluarga juga merupakan tempat berlindung yang memberi rasa aman dan cinta kasih. Diem dan Pizarro (2010) mengemukakan bahwa pembunuhan keluarga berarti dalam suatu kejadian pembunuhan melibatkan dua orang anggota keluarga sebagai korban dan pelaku. Pembunuhan keluarga memiliki empat bentuk, yaitu pertama pembunuhan terhadap pasangan intim (istri atau suami), kedua *filicide* adalah pembunuhan orang tua kepada anak kandung, ketiga *siblicide* adalah pembunuhan saudara kepada saudara lainnya, dan keempat *parricide* adalah pembunuhan anak pada orang tua kandung maupun tiri.

Motif merupakan salah satu hal pokok yang dibahas dalam kasus pembunuhan. Masykur dan Subandi (2018) menjelaskan bahwa motif pembunuhan sangat beragam mulai dari perselisihan, pelecehan seksual, balas dendam, pengkhianatan serta pembunuhan bermotif ekonomi. Selain itu harga diri dan agama juga dijadikan motif untuk membunuh. Sobur (2003) menjelaskan bahwa secara etimologi motif/ *motive* berasal dari kata *motion* yang berarti gerakan atau sesuatu yang bergerak. Motif secara psikologis diartikan sebagai rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga bagi terjadinya suatu tingkah laku.

Dua pelaku pembunuhan merasa bersalah pasca membunuh karena telah melanggar nilai moralitas, merasakan penyesalan serta kecemasan dan pertentangan batin untuk menerima kesalahan dan memaafkan diri agak bisa memperbaiki hidupnya, Aulia, Dewi dan Fauzia (2015). Apabila seseorang berada di dalam penjara maka muncul perasaan tertekan karena ruang gerak yang terbatas, kebutuhan biologis yang tidak terpenuhi, jauh dari keluarga serta perasaan menyesal.

Penelitian Yani (2015) menunjukkan bahwa pelaku pembunuhan terhadap suami salah satu partisipannya merasa bersalah dan menyesal membunuh suaminya. Setelah dalam masa tahanan partisipan berharap bisa mendapatkan kebahagiaan lagi dan memperbaiki kehidupan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Muklim dan Soesilo, (2018) menemukan bahwa setelah melakukan pembunuhan pelaku merasakan perasaan bingung, ketakutan dan muncul rasa bersalah. Hal tersebut mungkin akan terasa lebih berat apabila korban merupakan anggota keluarga dari pelaku sendiri. Berdasarkan data dan paparan diatas maka peneliti merasa penting untuk melakukan penelitian pada narapidana kasus pembunuhan keluarga di Rutan Kelas IIB Pangkajene terkait bagaimana latar belakang, perasaan subjek setelah membunuh dan hubungan subjek dengan korban sebagai keluarga.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Creswell (2012) penelitian kualitatif adalah suatu metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna dari sejumlah individu dari fenomena sosial yang terjadi. Patilima (2011) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif bersifat deskriptif yang berarti peneliti menampilkan data baik berupa proses, makna atau pemahaman melalui kata atau gambar. Yusuf (2014) mengemukakan bahwa data dalam penelitian bersifat deskriptif merujuk pada situasi, kegiatan maupun peristiwa baik individu maupun hubungan antar individu.

Pembunuhan adalah perbuatan menghilangkan nyawa orang lain. Kasus pembunuhan dalam penelitian ini mencakup pembunuhan berencana, pembunuhan tidak berencana, pembunuhan tanpa alat maupun menggunakan alat bantu yang dilakukan secara berkelompok maupun individu semuanya dapat menjadi partisipan. Karakteristik khusus korban pembunuhan merupakan keluarga pelaku. Penelitian dilakukan di Rutan Kelas IIB Pangkajene.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *nonprobability sampling*, jenis *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur. Smith (2009) mengemukakan bahwa pada wawancara semi terstruktur peneliti merancang serangkaian pertanyaan yang disusun dalam bentuk daftar pertanyaan akan tetapi daftar pertanyaan tersebut hanya digunakan untuk menuntun bukan untuk mendikte. Ketika melakukan wawancara peneliti melakukan proses perekaman untuk kebutuhan pembuatan verbatim penelitian.

Teknis analisis data dilakukan dengan enam tahapan yaitu pertama mengolah dan mempersiapkan data hasil penelitian yakni dengan membuat transkrip wawancara dan mengetik ulang data lapangan. Pembuatan verbatim dan catatan lapangan. Kedua membaca data secara keseluruhan untuk membuat catatan khusus dan gagasan umum tentang informasi mengenai data yang telah diperoleh. Membuat kategorisasi dari semua data yang telah dikumpulkan. Tahap ketiga mengkode data untuk mengolah segala informasi kemudian dimaknai. Proses koding dilakukan pada verbatim hasil penelitian. Tahapan keempat yaitu membuat kategori dan pembagian tema. Pada tahapan ini peneliti membuat matriks penelitian untuk melihat hasil temuan pertema. Tahapan kelima yaitu menyajikan kembali tema atau kategori dalam bentuk narasi yang meliputi kronologi peristiwa kemudian mencari hubungan antar tema. Tahapan terakhir yaitu menginterpretasi data dan memberi makna data tersebut.

Teknik verifikasi data yang digunakan adalah *membercheck* dan triangulasi data. Sugiyono (2013) menjelaskan bahwa *membercheck* adalah suatu proses pengecekan data yang diperoleh

peneliti dari partisipan penelitian. *Membercheck* dilakukan dengan menanyakan kembali kepada subjek hasil laporan yang telah diolah. Emzir (2012) mengemukakan bahwa triangulasi adalah proses penguatan informasi dengan mengumpulkan informasi dari sumber yang berbeda. Triangulasi pada penelitian ini dilakukan dalam bentuk wawancara pada teman dan tetangga subjek.

## **HASIL**

Penelitian dilakukan di Rutan Kelas IIB Pangkajene, dengan melibatkan 2 orang subjek yaitu D dan SR. Subjek D membunuh kakak iparnya, suami dari kakak perempuannya. Subjek SR membunuh ayah tirinya. Selain itu dilakukan wawancara pada 3 orang *significant other* yaitu N, SJ dan R. Wawancara pada *significant other* bertujuan untuk mencocokkan dan memperkaya data.

Subjek pertama yaitu D berusia 47 tahun, merupakan anak keempat dari 6 bersaudara. D bertatus menikah dan memiliki 3 orang anak. D tidak pernah bersekolah sehingga tidak bisa membaca dan menulis. D bekerja sebagai petani. Dilingkungan tempat tinggalnya D dikenal pendiam namun tetap berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong kampung.

Subjek D dengan keluarga memiliki hubungan baik, terutama saudara kandung dan saudara ipar sebelum kasus pembunuhan terjadi. D dan korban saling membantu dalam menyelesaikan pekerjaan masing-masing. D bahkan membantu korban ketika membangun rumah. Permasalahan diantara D dan korban dikarenakan perebutan kayu warisan. Motif pembunuhan yang dilakukan D berlatar belakang ekonomi, namun diperkuat upaya pembelaan diri karena mendapatkan serangan fisik dari korban. D tidak terima korban bersama istri korban ingin mengambil kayu ditanah bagian D tanpa meminta terlebih dahulu.

Kronologi terjadinya pembunuhan adalah sebagai berikut: dimulai ketika D mendengar alat pemotong kayu, D datang ke hutan dan melarang korban untuk menebang kayu. Istri korban marah kepada D kemudian terjadi adu mulut antara D dengan istri korban. Istri korban meminta korban membacok D, kemudian korban membacok pelipis D. Istri korban berkata jika D tidak mati mereka tidak bisa berkuasa atas segala warisan. Kemudian saudara laki-laki D datang dan berupaya menengahi pertikaian. Korban membacok bagian leher saudara laki-laki D. kemudian D merasa takut saudara laki-lakinya akan dibunuh oleh korban, tanpa berpikir panjang D selanjutnya bangun dan membacok korban hingga meninggal. D dan saudara laki-lakinya kemudian meninggalkan tempat kejadian setelah melihat korban meninggal dunia.

Subjek D memikirkan bagaimana bisa saudaranya memulai perkelahian dan pertikaian karena harta warisan, serta respon orang lain mengenai kasus itu nantinya. D tidak merasa takut

maupun kaget terkait dengan pembunuhan yang telah dilakukan. D hanya menyesal memikirkan bahwa dirinya nanti dipenjara akibat pembunuhan yang telah dilakukan. D mengaku membunuh korban karena takut korban akan membunuh saudara atau membunuhnya.

Respon keluarga D setelah mengetahui D membunuh adalah istri subjek pingsan saat melihat keadaan suaminya pasca pembunuhan. Istri subjek merasa takut karena memikirkan keluarga korban yang berkemungkinan membalas perbuatan subjek kepada dirinya. Anak subjek langsung datang ketika mendengar kabar pembunuhan. Istri dan anak subjek tidak menyalahkan subjek karena bukan subjek yang memulai perkelahian dan terjadinya pembunuhan merupakan upaya bela diri.

Keluarga D memberi dukungan kepada D selama berada di dalam Rutan. Anak D datang mengunjungi D di Rutan sebulan sekali dan diberikan uang untuk memenuhi kebutuhan. Subjek D bertemu dengan istri dan anak korban ketika melakukan sidang putusan dan setelahnya tidak pernah ada interaksi. D ingin memperbaiki hubungan dengan istri korban yang merupakan kakak kandungnya. Proses memperbaiki hubungan yang dimaksud subjek dimulai dengan meminta maaf. D sudah pernah berupaya memohon maaf di Polsek setelah kejadian tapi ditolak oleh istri korban.

Subjek D merasakan dampak positif saat berada di dalam Rutan yakni belajar membaca Al-Qur'an, belajar mengenal dan mengeja abjad. Adapun rencana D setelah keluar dari Rutan yakni berencana kembali menjadi petani. D berencana menggarap sebuah lahan kosong dibuat menjadi sawah. Subjek D merasa harus mewariskan sawah untuk anak-anaknya.

Subjek kedua yaitu SR berusia 56 tahun, bertatus menikah. Subjek SR memiliki 2 orang saudara tiri. SR ditinggal mati oleh ayah kandungnya ketika masih duduk di bangku sekolah dasar. Kemudian ibunya menikah dengan ayah tiri dan mereka tinggal satu atap selama beberapa tahun. SR pada awalnya memiliki hubungan baik dengan ayah tirinya. SR dan ayah tirinya bersama-sama mengerjakan sawah. Ayah tiri memperlakukan SR dengan baik dan merawat subjek. Ayah tiri subjek adalah korban dalam pembunuhan.

Permasalahan antara SR dan korban dimulai ketika anak kandungnya menikah dan tinggal di rumah mertua, korban merasa marah karena merasa menjaga anak orang lain dan melantarkan anaknya sendiri. Kemudian SR merasa korban ingin menguasai semua harta berupa sawah dan tanah milik ibu subjek. Korban mengambil tanah yang dibeli oleh subjek untuk diberikan kepada anaknya. Selanjutnya subjek dan korban mulai terlibat konflik dan tidak saling bicara selama puluhan tahun bahkan ketika mereka masih tinggal satu atap sampai akhirnya subjek pindah membangun rumah sendiri.

Hubungan SR dengan ibu dan adik tirinya merenggang yakni tidak saling bicara satu sama lain sejak setahun sebelum pembunuhan terjadi. SR merasa ibunya terlalu membela ayah tiri. Puncak Permasalahan SR dengan korban, ketika korban ingin mengambil alih sawah yang sedang dikerjakan SR, yang mana sawah itu merupakan pemberian dari neneknya.

Kronologi terjadinya pembunuhan sebagai berikut: lokasi kejadian di area persawahan. SR sedang mencari air untuk mengairi sawahnya. Korban datang membawa parang dan menyerang SR tanpa ada pembicaraan atau komunikasi dengan SR terlebih dahulu. SR ditusuk di bagian dada kemudian SR membalas dengan parang yang dia bawah dengan membacok bagian kepala dan tangan kiri korban. SR meninggalkan korban di lokasi, dan bergegas pergi ke rumah sakit dan melapor. Kemudian SR di sidik atas kasus perkelahian, namun terdapat kabar kematian korban sehingga dilakukan penyelidikan ulang atas kasus pembunuhan.

Keluarga SR yakni istri dan anak menangis saat mengetahui kabar pembunuhan karena SR harus melakukan pembunuhan untuk membela diri. Ibu SR secara umum menyalahkan subjek atas kematian ayah tirinya. Sebelum kejadian hubungan SR dan adik tirinya baik. Subjek SR tidak pernah berkomunikasi dengan ibunya selain saat persidangan, SR juga tidak pernah berkomunikasi melalui telepon dan tidak pernah bertemu lagi dengan ibunya. Setelah kejadian, adik tiri menjauhi subjek. Walaupun salah satunya memiliki niatan untuk datang menjenguk SR ke Rutan akan tetapi tidak pernah terealisasi. Ibu SR tidak lagi berkomunikasi dengan istri subjek, namun, tetap menjalin hubungan baik dengan anak SR yaitu cucu dari istri korban. Sementara kedua adik tiri SR tidak lagi berhubungan dengan istri maupun dengan anak subjek. Subjek SR berkeinginan memperbaiki hubungan dengan istri korban yang merupakan ibunya. SR merasa tidak marah pada ibunya walaupun ibunya marah pada dia. Akan tetapi, SR akan mundur sejenak jika mendapatkan penolakan ketika meminta maaf.

Subjek SR merasa menyesal karena kejadian pembunuhan itu subjek harus di tahan di Rutan dalam waktu yang lama. SR baru mengetahui korban meninggal dunia ketika sudah berada di kantor polisi. Saat mengetahui korban meninggal, SR memikirkan bahwa dia akan ditangkap. SR tidak merasa bersalah karena korban selalu mau mengambil harta warisan SR.

Keluarga SR memberi dukungan dengan sering datang menjenguk ke Rutan. Jika tidak sempat menjenguk SR berkomunikasi dengan keluarganya lewat telpon. Hal positif yang didapatkan SR selama di Rutan adalah belajar membaca Al Quran. SR merasa lebih sering beribadah dalam hal ini ibadah shalat. Rencana kedepan SR berencana akan mengerjakan sawah jika telah bebas.

## DISKUSI

Segala perilaku yang dilakukan oleh manusia pasti memiliki penggerak atau alasan. Penggerak ini lazim disebut motif. Sobur (2003) mengemukakan bahwa motif adalah alasan atau pendorong yang menyebabkan individu berbuat sesuatu, melakukan tindakan dan bersikap atas sesuatu. Dalam penelitian ini motif yang dimaksudkan adalah penggerak atau alasan subjek melakukan pembunuhan. Kedua subjek secara umum melakukan pembunuhan dengan latar belakang motif ekonomi sebagai motif utama.

Penelitian Tcherni (2011) mengemukakan bahwa masyarakat dengan ekonomi menengah kebawah dan memiliki tingkat pendidikan rendah cenderung menyelesaikan konflik dengan sarana fisik dari pada melakukan diskusi dan melibatkan hukum. Pembunuhan yang dilakukan subjek D karena perebutan kayu warisan orang tua. Pembunuhan yang dilakukan subjek SR disebabkan perebutan tanah dan sawah warisan dengan ayah tirinya. Kedua subjek tidak membuka diskusi maupun melibatkan campur tangan aparat hukum untuk menengahi perebutan warisan dengan korban. Rosenfeld (2009) dalam penelitiannya menemukan bahwa faktor ekonomi dapat menjadi pendorong terjadinya pembunuhan. Selain motif ekonomi subjek D dan subjek SR juga memiliki motif lain yaitu adanya insting mempertahankan diri dan menyelamatkan nyawa karena diserang secara fisik. Santoso (2010) mengemukakan bahwa dalam teori motif terdapat naluri yakni insting mempertahankan diri, dimana manusia melakukan sesuatu untuk mempertahankan diri.

Subjek D dan SR melakukan pembunuhan pada anggota keluarganya sendiri. Pembunuhan yang dilakukan oleh subjek SR masuk pada pembunuhan keluarga tipe *parricide*, karena subjek membunuh ayah tiri. Menurut Diem dan Pizarro (2010) *parricide* adalah pembunuhan orang tua yang dilakukan oleh anak kandung atau anak tirinya, sedangkan pada kasus D pembunuhan dilakukan pada saudara iparnya yang merupakan suami dari kakak kandung D.

Hariyanto (2015) melakukan penelitian pada 42 kasus pembunuhan, gambaran tahapan pembunuhan sejalan dengan penelitian ini. Tahap pertama menggambarkan bahwa proses interaksi tersebut umumnya diawali oleh korban (*victim precipitated*) dengan cara melakukan serangan terhadap pelaku atau memprovokasi secara verbal atau isyarat fisik yang bernada penghinaan terhadap pelaku. Berdasarkan hasil wawancara pada penelitian ini, pembunuhan diawali oleh adanya provokasi verbal dan tindakan korban yang berpotensi membahayakan jiwa pelaku. Subjek D bertengkar dengan korban dan istri korban secara verbal dilokasi kejadian sebelum pembunuhan. Korban memulai melakukan serangan dengan membacok bagian pelipis subjek D. Pada kasus subjek SR sudah lama tidak berkomunikasi dan hubungannya dengan



korban telah rusak jauh sebelum pembunuhan. Akan tetapi ketika di lokasi pembunuhan subjek SR tidak mendapatkan serangan verbal namun korban melakukan serangan fisik dengan menusuk dada subjek SR dengan parang kemudian subjek SR membalas sebagai bentuk pembelaan diri. Haryanto (2014) menjelaskan bahwa lebih dari separuh dari seluruh pembunuhan mungkin diprovokasi oleh korban terlebih dahulu yakni korban melakukan kekerasan fisik kepada pelaku.

Tahapan kedua umumnya pelaku menyusun rencana tindakan namun masih bersifat potensial belum berupa tindakan nyata. Rencana akan di wujud nyatakan apabila dalam keadaan selanjutnya perlakuan korban dirasa tetap tidak bisa di tolerir. D belum memberikan serangan balasan kepada korban saat pelipisnya ditebas, kemudian kakak D datang berupaya meleraikan pertengkaran, namun korban justru memberikan serangan fisik kepada kakak D. Hal ini kemudian memprovokasi D untuk melakukan balasan. Pada kasus SR, korban memberikan dua kali serangan fisik, sehingga subjek SR merasa terancam nyawanya.

Tahapan ketiga, pelaku benar-benar merespon provokasi korban demi menyelamatkan jiwa, ataupun harga diri dan kehormatannya. Respon pelaku umumnya berupa tantangan verbal yang menghina dan mengancam korban, dan terkadang juga dalam bentuk serangan fisik terhadap korban. Pada tahapan ini D memberikan acaman balik secara verbal kepada korban sebelum akhirnya melawan secara fisik. Sedangkan SR langsung melawan secara fisik.

Tahapan keempat, yang menceminkan respon korban terhadap reaksi balik pelaku pada tahap sebelumnya, memperlihatkan bahwa korban umumnya menerima tantangan verbal ataupun serangan fisik pelaku. Pada tahap ini tampak jelas bahwa audiens yang ada di sekitar tempat kejadian umumnya aktif mendukung. Audiens dalam kasus D adalah istri korban yang dari awal memprovokasi pertengkaran.

Tahapan kelima terjadi matangnya perselisihan antara pelaku dan korban hingga berakhir dengan pembunuhan. Adanya kesepakatan kerja secara implisit ataupun eksplisit antara pelaku dengan korban bahwa kekerasan merupakan cara yang paling tepat untuk menyelesaikan konflik di antara mereka dan adanya senjata serta dukungan dan audiens, maka pada tahap kelima ini, keduanya terlibat perkelahian nyata yang kemudian berakhir dengan kematian korban. Kedua subjek melakukan tindakan pembunuhan untuk menyelamatkan nyawa mereka akibat diserang secara fisik. Pada kedua kasus ketersediaan senjata dilokasi kejadian mempengaruhi terjadinya pembunuhan. Subjek membunuh korban dengan menggunakan parang kemudian menusuk korban. Subjek D dan SR memiliki senjata itu karena budaya masyarakat setempat memang laki-laki membawa parang jika masuk kehutan dan bekerja

disawah. Hal ini dikarenakan parang memang dibutuhkan untuk melakukan pekerjaan. Hariyanto (2014) mengemukakan bahwa metode paling umum yang dipakai pelaku pembunuhan adalah menikam atau menusuk korban dengan senjata tajam.

Tahap keenam yang merupakan tahap penutup interaksi menggambarkan bahwa setelah korban meninggal umumnya pelaku melarikan diri, terlebih bila hubungan antara korban dengan pelaku hanya sebatas kenalan apalagi orang yang tidak dikenalnya, namun, bila korban adalah sanak keluarganya sendiri umumnya pelaku segera menyerahkan diri kepada polisi. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian bahwa kedua subjek pergi melapor ke pihak berwajib setelah melakukan pembunuhan terhadap keluarga mereka sendiri.

Subjek D dan SR melakukan penerimaan tanggung jawab atas kesalahan. Subjek menyadari bahwa atas kesalahan yang telah dilakukan dirinya harus menjalani masa tahanan di Rutan. Subjek memikirkan tentang penjara dan juga sanksi sosial dari lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa subjek memahami tanggung jawab yang harus dia jalani.

Subjek D dan SR tidak merasa bersalah ataupun malu karena pembunuhan yang telah dilakukan. Hal tersebut karena subjek merasa hanya membela diri dan mempertahankan hak. Individu yang cenderung tidak menyalahkan diri atas perbuatan yang telah dilakukan memiliki kecenderungan menggunakan atribusi eksternal. Sarwono (2014) mengemukakan bahwa atribusi adalah proses mempersepsi sifat-sifat disposisional pada situasi-situasi di dalam lingkungan. Individu tersebut akan mengidentifikasi sebab dari kesalahan yang dilakukannya berasal dari luar. Misalnya perilaku menganggap korban yang melukai harga dirinya dan hal tersebut yang memicu korban berbuat kriminal dalam konteks penelitian ini subjek melakukan pembunuhan. Berdasarkan hasil penelitian diatas peneliti memberikan saran yaitu bagi peneliti selanjutnya jika meneliti topik pembunuhan keluarga sebaiknya mencari narapidana kasus pembunuhan yang membunuh keluarga inti meliputi ayah, ibu, anak kandung, suami, atau istri.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah pertama pembunuhan anggota keluarga dalam penelitian ini berlatar belakang motif utama ekonomi yaitu perebutan harta warisan. Kemudian motif penyerta pembelaan diri karena mendapatkan serangan fisik. Kedua subjek tidak merasa malu dan bersalah atas pembunuhan yang telah dilakukan hanya subjek merasa menyesal karena melakukan pembunuhan membuatnya harus menjadi narapidana dan menjalani hukuman penjara. Ketiga sebelum pembunuhan terjadi subjek D dan korban menjalin hubungan baik dan saling membantu sedangkan subjek SR memang sudah lama tidak menjalin hubungan baik dengan korban.

## REFERENSI

- Arnani, M. (2018). *6 kasus orang tua bunuh anak sepanjang 2018*. Diakses pada tanggal 20 Februari 2019 pada situs [www.kompas.com](http://www.kompas.com).
- Aulia, R., Santia, R., & Fauzia, R.. (2015). *an Analysis of Phenomenology of Existence in Convicts of Premeditated Murder Cases At Correctional Institution*.
- Badan Pusat Statistik Jakarta Pusat, 2016. *Jumlah Kasus Pembunuhan pada Satu Tahun Terakhir 2011-2015*. Jakarta Pusat: Badan Pusat Statistik.
- Creswell. J. W. (2012). *Research Design, Pendekatan kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Terjemahan Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dariyo, A. (2013). Mengapa seseorang mau menjadi pembunuh. *Penelitian Psikologi*, 4(1), 10–20. [jurnalpsikologi.uinsby.ac.id/index.php/jurnalpsikologi/article/view/10/3%0Ao](http://jurnalpsikologi.uinsby.ac.id/index.php/jurnalpsikologi/article/view/10/3%0Ao)
- Diem, C., & Pizarro, J. M. (2010). Social structure and family homicides. *Journal of Family Violence*, 25(5), 521–532. <https://doi.org/10.1007/s10896-010-9313-9>
- Emzir. (2012). *Analisis Data: Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Haryanto, E. (2014). *Memahami Pembunuhan*. Jakarta: Kompas media Nusantara.
- Haryanto, E. (2015). Pembunuhan Sebagai Hasil Interaksi Sosial Ditinjau dari Persepsi Pelaku: Studi Kasus pada Empat Puluh Dua Kasus Pembunuhan. *Tesis*. Universitas Indonesia.
- Lestari, S. (2012). *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Kencana
- Masykur, A. M., & Subandi, S. (2018). Perjalanan Menuju Puncak Agresi: Studi Fenomenologi-Forensik pada Remaja Pelaku Pembunuhan. *Jurnal Psikologi*, 17(1), 31. <https://doi.org/10.14710/jp.17.1.31-43>
- Muklim, J. V. L. M., & Soesilo, A. L. S. (2018). Dinamika Psikologis pada Pelaku Pembunuhan dengan Korban Lebih Dari Satu Orang : Studi Kasus Dua Pelaku. *Psycho Idea*, 16(1), 11-27.
- Rahma, A & Persada, S. (2018). Mabes Polri Sebut Ada 625 Kasus Pembunuhan Sepanjang 2018. Diakses pada tanggal 20 Februari 2019 pada situs [www.tempo.com](http://www.tempo.com).
- Rosenfeld, R. (2009). Crime is the Problem: Homicide, Acquisitive Crime, and Economic Conditions. *Journal of Quantitative Criminology*, 25(3), 287–306. <https://doi.org/10.1007/s10940-009-9067-9>
- Santoso, A. (2018). *Polri: Tren Kasus Pembunuhan 2018 Menurun Dibanding 2017*. Diakses pada 31 Oktober 2019 pada situs [www.detiknews.com](http://www.detiknews.com).
- Sarwono, S. W. (2014). *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sobur, A. (2003). *Psikologi Umum dalam Batasan Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Tcherni, M. (2011). Structural Determinants of Homicide: The Big Three. *Journal of Quantitative Criminology*, 27(4), 475–496. <https://doi.org/10.1007/s10940-011-9134-x>
- Yani, I. I. (2015). Persepsi dan Motif Istri Pelaku Pembunuhan Berencana Terhadap Suami. *Skripsi*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Yusuf, A. M. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenada Media Grup.